

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian MPASI pada Anak Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Gondokusuman II

Santahana Febrianti¹, Reni Puspitasari²

¹Departemen Keperawatan Anak, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum

²Departemen Keperawatan Jiwa, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum

Article Info

Article history:

Received September 26, 2024

Accepted Maret 10, 2025

Keywords:

MPASI

Anak

Gizi

ABSTRACT

In the first 1000 days of life, providing complementary foods (MPASI) encourages optimal child growth and development if done correctly. Mothers play a very important role, but many factors are related to the provision of MPASI. There is a need for parental awareness of the factors that influence the provision of MPASI to reduce the risk of nutritional problems in children, ensure that children grow healthily and avoid developmental disorders that can arise due to inappropriate provision of MPASI. The purpose of this study was to determine the factors that influence the provision of MPASI at the Gondokusuman II Health Center. The study used a correlational design with a cross-sectional approach. Sampling using purposive sampling totaling 33 mothers. Data collection used a questionnaire on the provision of MPASI and was analyzed using the Chi-square statistical test. The results of the study on the mother's age variable obtained a p value of $0.266 > 0.05$, the mother's education level variable obtained a p value of $0.003 < 0.05$, the mother's occupation variable obtained a p value of $0.020 < 0.05$, and the family income variable obtained a p value of $0.000 < 0.05$. This means that there is no relationship between the mother's age and the provision of complementary feeding, but there is a relationship between the variables of education level, occupation and family income with the provision of complementary feeding.

ABSTRAK

Pada usia 1000 hari pertama kehidupan pemberian makanan pendamping air susu ibu (MPASI) mendorong tumbuh kembang anak secara optimal bila dilakukan dengan benar. Ibu memegang peran yang sangat penting, namun banyak faktor terkait dengan pemberian MPASI. Perlunya kesadaran orang tua akan faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI untuk mengurangi risiko masalah gizi pada anak, memastikan anak tumbuh dengan sehat serta menghindari gangguan perkembangan yang dapat muncul akibat pemberian MPASI yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MPASI di Puskesmas Gondokusuman II. Penelitian menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 33 ibu. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pemberian MPASI dan dianalisis menggunakan uji statistik Chi-square. Hasil penelitian pada variabel usia ibu diperoleh nilai p value $0,266 > 0,05$, variabel tingkat pendidikan ibu diperoleh nilai p value $0,003 < 0,05$, variabel pekerjaan ibu diperoleh nilai p value $0,020 < 0,05$, dan variabel pendapatan keluarga diperoleh nilai p value $0,000 < 0,05$. Artinya tidak ada hubungan antara usia ibu dengan pemberian MPASI, namun terdapat hubungan pada variabel tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI.

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Santahana Febrianti

Departemen Keperawatan Anak, Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Bethesda Yakkum Yogyakarta

Jalan Johar Nurhadi No. 6 Yogyakarta, Indonesia

Email: santahana@stikesbethesda.ac.id

Latar Belakang

Stunting merupakan masalah besar yang dihadapi oleh negara berkembang, khususnya Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh dan berkembang pada anak balita karena kekurangan gizi kronis dalam 1000 hari pertama kehidupannya (Palupi et al., 2024). Asia Selatan merupakan wilayah di Asia yang memiliki proporsi jumlah balita pendek tertinggi mencapai 58,7% (Sari et al., 2021). Indonesia menjadi negara ketiga untuk kejadian stunting tertinggi di wilayah Asia Selatan (36,4%). Tujuan kedua dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dirilis United Nation adalah *zero hunger*, dengan salah satu upayanya yaitu mengurangi jumlah anak balita yang mengalami stunting menjadi 100 juta pada tahun 2025 dan 83 juta pada tahun 2030 (Quamme & Iversen, 2022). Dalam upaya untuk mencapai target tersebut maka sangat penting untuk mengetahui faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Salah satu faktor risiko stunting adalah status nutrisi. Pada usia 1000 hari pertama kehidupan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) mendorong tumbuh kembang anak secara optimal bila dilakukan dengan benar. MPASI adalah makanan atau minuman padat gizi yang diberikan kepada anak atau anak usia 6 sampai 24 bulan guna untuk memenuhi kebutuhan zat gizi mereka selain dari ASI (Sunarti, Aritonang dan Oktasari, 2017). Berdasarkan pedoman Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pemberian makanan pendamping ASI harus dilakukan secara memadai dengan menyediakan energi, protein, dan mikronutrien yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak yang sedang tumbuh. MPASI sebaiknya diberikan tepat waktu, tepat komposisi, tepat tekstur, tepat cara yaitu saat anak sudah siap untuk makan makanan padat pertamanya.

Keterlambatan pemberian MPASI bisa menyebabkan anak mengalami kekurangan zat gizi penting yang diperlukan untuk perkembangan fisik dan kognitif anak. Hal ini berisiko meningkatkan angka stunting dan keterlambatan pada aspek perkembangan lainnya (Bundo, N et al., 2020). Adanya status gizi kurang terjadi karena kondisi bayi yang tidak mendapatkan MPASI tepat waktu (Widowati et al., 2022). Ibu memegang peran yang sangat penting dalam pemberian MPASI pada anak. Ibu perlu mendapatkan pengetahuan yang cukup dalam rangka menyediakan MPASI yang memadai sesuai dengan yang dianjurkan (Sari et al., 2021). Pengetahuan ibu yang rendah tentang gizi dapat menyebabkan asupan makanan pada anak kurang, baik jenis maupun kualitasnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada anak usia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta pada bulan September tahun 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6 sampai 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi ibu yang bertempat tinggal menetap di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II dan ibu yang memiliki anak berusia 6-14 bulan, sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia kurang dari 6 bulan dan lebih dari 24 bulan serta ibu pada anak dengan kondisi medis tertentu seperti sumbing pada bibir, langit-langit mulut (palatum) ataupun pada keduanya serta anak dengan disabilitas. Sampel berjumlah 33 responden.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner pemberian MPASI yang diadopsi dari penelitian Rahmawati, Theresia dan Purnamaningrum (2019). Kuesioner berisi praktik pemberian MPASI berupa pertanyaan tertutup dan terbuka untuk jawaban selain yang tersedia. Instrumen telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya dengan hasil dari uji validitas yaitu 18 soal di nyatakan valid dengan hasil r hitung $>$ r tabel (r tabel (N=30)) 0,361 dengan nilai signifikan 0,05 atau 5%. Sedangkan hasil uji reliabilitas untuk instrumen tersebut diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,792 yaitu lebih besar dari 0,6 dengan kesimpulan tingkat reliabilitas tinggi.

Pertimbangan Etik

Prinsip etika yang diperhatikan oleh peneliti antara lain, prinsip *beneficience* yang dilakukan oleh Peneliti dengan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian kepada responden. Prinsip *non-maleficience* dilakukan dengan menghindari

hal-hal yang tidak menyenangkan bagi responden seperti mendesak pengisian kuesioner dengan cepat. Prinsip *justice* peneliti memperlakukan semua responden secara sama, tanpa membedakan responden berdasarkan status sosial, pendidikan dan sosial responden. Prinsip *confidentiality* peneliti menyamarkan identitas responden untuk melindungi privasi responden, peneliti menggunakan inisial sebagai pengganti identitas responden. Prinsip *autonomy* peneliti memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) sebagai bentuk sikap menghargai responden dalam mengikuti penelitian dengan sukarela.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi untuk menggambarkan karakteristik responden dan menghubungkan karakteristik tersebut dengan variabel pemberian MPASI menggunakan uji *chi-square* secara komputerisasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga dan pemberian MPASI.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga dan pemberian MPASI (N=33)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17-25 tahun	2	6.1
26-35 tahun	25	75.8
36-45 tahun	5	15.2
46-55 tahun	1	3.0
Total	33	100
Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	1	3.0
Sedang	17	51.5
Tinggi	15	45.5
Total	33	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak bekerja	23	69.7
Bekerja	10	30.3
Total	33	100
Pendapatan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mampu	9	27.3
Mampu	24	72.7
Total	33	100
Pemberian MPASI	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak sesuai	9	27.3
Sesuai	24	72.7
Total	33	100

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 25 responden (75.8%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sedang sebanyak 17 responden (51.5%), sebagian besar tidak bekerja sebanyak 23 responden (69.7%), sebagian besar pendapatan keluarga mampu sebanyak 24 responden (72.7%) dan sebagian besar pemberian MPASI sesuai sebanyak 24 responden (72.7%).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Ibu Pemberian MPASI (N=33)

Usia Ibu	Pemberian MPASI		Total	sig	α
	Tidak sesuai	Sesuai			
Rendah	1	0	1	0,003	0,05
Sedang	8	9	17		
Tinggi	0	15	15		
Total	9	24	33		

Berdasarkan tabel 2 responden paling banyak dengan tingkat pendidikan sedang dengan total 17 responden, melakukan pemberian MPASI tidak sesuai 8 responden dan pemberian MPASI sesuai 9 responden. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,003 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik (Rahmawati et al., 2019)

Tabel 3. Pekerjaan Ibu Pemberian MPASI

Usia Ibu	Pemberian MPASI		Total	sig	α
	Tidak sesuai	Sesuai			
Tidak bekerja	9	14	23	0,020	0,05
Bekerja	0	10	10		
Total	9	24	33		

Berdasarkan tabel 3 responden paling banyak tidak bekerja dengan total 23 responden, melakukan pemberian MPASI tidak sesuai 9 responden dan pemberian MPASI sesuai 14 responden. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,020 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki lebih banyak waktu untuk merawat bayinya ataupun menyusui bayinya, serta pemberian MPASI yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumayanti & Nindya (2018) meskipun pada ibu yang bekerja masih ada peluang untuk menyusui bayinya terutama dalam pemberian ASI secara eksklusif.

Tabel 4. Pendapatan Keluarga*Pemberian MPASI

Usia Ibu	Pemberian MPASI		Total	sig	α
	Tidak sesuai	Sesuai			
Tidak mampu	7	2	9	0,000	0,05
Mampu	2	22	24		
Total	19	24	33		

Berdasarkan tabel 4 responden paling banyak dengan pendapatan keluarga mampu dengan total 24 responden, melakukan pemberian MPASI tidak sesuai 2 responden dan pemberian MPASI sesuai 22 responden. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p\text{-value} < \alpha$) yang berarti ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. UNICEF (2017) mengungkapkan dalam laporannya bahwa pendapatan keluarga berperan penting dalam pemberian makanan yang bergizi. Orang tua dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik tentang pentingnya pemberian MPASI yang tepat dengan gizi yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik usia ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II tidak berhubungan dengan pemberian MPASI, sedangkan karakteristik tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II berhubungan dengan pemberian MPASI.

Usia ibu merupakan usia aktual saat ini memiliki anak usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Sebagian besar ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 25 responden (75.8%), hal ini menunjukkan bahwa usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa awal (Kemenkes RI, 2023). Pada masa dewasa awal seorang individu akan melalui fase perubahan peran menjadi orang tua, karena secara biologis organ reproduksi telah mengalami kematangan. Adanya perubahan peran menjadi orang tua ini akan membuat orang tua khususnya ibu mendapatkan peran menjadi ibu yang memberikan pengasuhan salah satunya pemberian MPASI bagi anaknya. Namun batasan usia ini tidak memberikan pengaruh perbedaan pada pemberian MPASI, dibuktikan dengan hasil penelitian ini dimana tidak terdapat hubungan anantara usia ibu dengan pemberian MPASI. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan pemberian MPASI pada balita usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Rabaa Kabupaten Solok Selatan (Arifin et al., 2020).

Pada penelitian ini didapatkan tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan pemberian MPASI. Tingkat pendidikan paling banyak pada tingkat pendidikan menengah yaitu 17 responden (51.5%). Status pendidikan formal ibu akan memberikan gambaran penyerapan pengetahuan dalam menerima informasi, terutama tentang cara pengasuhan dan dalam hal ini terkait pemberian MPASI. Pendidikan membantu ibu menerima informasi tentang pemberian MPASI yang tepat sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Pendidikan ibu yang rendah berisiko memiliki balita dengan kurang gizi dibandingkan

dengan ibu pendidikan menengah dan tinggi (Arifin, Syofiah dan Hesti, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pendidikan ibu akan memberikan efek positif terhadap kesehatan anak (Soetjningsih, 2015)

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak bekerja sebanyak 23 responden (69.7%) dan hasil analisis terdapat hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI. Pekerjaan adalah kegiatan rutin seseorang untuk mencari uang dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih banyak dalam pengasuhan pada anaknya dibandingkan ibu yang bekerja, dimana perlu meninggalkan anak dirumah (Syerlia, 2014). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Aridiyah, Rohmawati and Ririanty (2015) bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk menyediakan asupan makanan dalam upaya pemenuhan gizi anaknya. Mengasuh anak merupakan kegiatan yang sangat menyita waktu orang tua khususnya ibu, dimana ibu perlu memperhatikan tumbuh dan kembang anak supaya tetap optimal terutama dalam pemberian MPASI karena dibutuhkan kesabaran dan persiapan yang cukup dalam mempersiapkan makan dan memberikan makan anak. Apabila ibu bekerja maka waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan makanan akan berkurang, sedangkan ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak waktu dalam melakukan perannya dalam pemberian MPASI yang sesuai.

Hasil penelitian ini didapatkan hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI dengan sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga mampu sebanyak 24 responden (72.7%). Faktor ekonomi yang baik diharapkan dapat menunjang peningkatan pola asuh anak terutama dalam pemenuhan gizi. Pendapatan keluarga yang rendah berpengaruh pada daya beli bahan pangan yang berkaitan dengan kualitas gizi yang didapatkan dari bahan pangan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Arifin, Syofiah dan Hesti (2020) bahwa pendapatan keluarga tidak mampu menghasilkan pemberian MPASI yang tidak baik. Pemberian MPASI yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan tumbuh kembang anak, sehingga risiko terjadinya masalah pertumbuhan akan berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian Fachrizal et al., (2023) bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Program pemberian makanan tambahan (PMT) di Kota Yogyakarta telah dilakukan untuk meningkatkan status gizi balita dan ibu hamil serta sebagai upaya pencegahan stunting, namun peneliti berasumsi bahwa konsistensi ibu dalam pemberian MPASI yang tepat dalam 1000 hari pertama kehidupan sangat mendukung optimalisasi gizi pada anak disamping faktor pendidikan yang baik, pendapatan keluarga yang memadai serta waktu yang dimiliki ibu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya kemungkinan factor lain yang mempengaruhi pemberian MPASI yang tidak tercakup dalam penelitian yaitu akses terhadap layanan kesehatan dan penyuluhan gizi, kebiasaan dan budaya masyarakat, ketersediaan dan akses terhadap makanan bergizi, kondisi kesehatan anak dan faktor psikososial ibu. Hal-hal tersebut dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden adalah ibu sedangkan untuk factor pendapatan keluarga dapat berasal bukan hanya dari ibu melainkan dari ayah juga, namun dalam penelitian ini pendapatan keluarga digeneralisasikan hanya dari yang ibu sebutkan. Pengambilan keputusan dalam pemberian MPASI juga mungkin dipengaruhi oleh anggota keluarga lain seperti ayah atau kakek-nenek. Jumlah sampel penelitian yang kecil juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan usia ibu dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II, namun terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan pendapatan keluarga dengan pemberian MPASI di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Peneliti menyarankan untuk adanya dukungan aktif dari pelayan kesehatan untuk tetap mendampingi para orang tua dalam praktik pemberian MPASI supaya proses dapat termonitoring dengan baik sehingga jika terjadi peringatan gizi yang kurang dapat segera ditangani dengan baik.

Acknowledgement

Tim peneliti berterimakasih kepada institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sebagai sponsor dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aridiyah, F., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah pedesaan dan perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Balita. *Human Care Journal*, 5(3), 836. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846>

- Bundo N et al. (2020). Effect of Timely Introduction of Complementary Feeding on Growth in Children. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fachrizal, Y., Wardani, H. E., Ekawati, R., & Hapsari, A. (2023). Hubungan antara Pendapatan Keluarga dan Waktu Pemberian MP-ASI terhadap Kejadian Stunting di Desa Soronalan Kabupaten Magelang. 5(12), 1223–1232. <https://doi.org/10.17977/um062v5i122023p1223-1232>
- Kemenkes RI. (2023). *Kategori umur balita, remaja dan dewasa menurut Kemenkes, jangan salah!* <https://gaya tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah>
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2018). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Daerah Perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v12i2.98-106>
- Palupi, E., Sari, I. Y., Prawesti, I., & Febrianti, S. (2024). Menuju Generasi Emas Tanpa Stunting Melalui Edukasi Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Mlatibaru Semarang. *JAMAS: Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.62085/jms.v2i1.70>
- Quamme, S. H., & Iversen, P. O. (2022). Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors. *Clinical Nutrition Open Science*, 42(2022), 49–61. <https://doi.org/10.1016/j.nutos.2022.01.009>
- Rahmawati, U. A., Theresia, E. M., & Purnamaningrum, Y. E. (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Kejadian Kurang Energi Protein (KEP) pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kuon Progo Tahun 2019. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sari, I. Y., Prawesti, I., & Febrianti, S. (2021). E-counseling Nutrisi Berbasis Media Sosial sebagai Upaya Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*, 16(2), 156–166. <https://doi.org/10.31101/jkk.1793>
- Soetjiningsih, dkk. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). EGC.
- Sunarti, Aritonang, I., & Oktasari, R. (2017). *Faktor Risiko Pemberian MPASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Puskesmas Lendah II Kulon Progo Tahun 2017* [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/231>
- Syerlia, D. (2014). Hubungan pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan ibu dengan pemberian MPASI dini di desa Bonto Marannu. *Media Gizi Pangan*, XVIII(2).
- UNICEF. (2017). *Complementary Feeding: The Key to Survival and Healthy Growth*.
- Widowati, R., Atika, & Husada, D. (2022). Relation Timeliness Complementary Feeding With Nutritional Status of Infants Aged 6-12 Month. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(4), 402–409. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v6i4.2022.402-409>